

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bisa menjalani keberlangsungan hidupnya. Tanpa adanya kebutuhan dasar yang terpenuhi, individu tidak dapat bertahan hidup dan berkembang dengan sebagaimana semestinya. Kebutuhan dasar manusia merupakan kebutuhan yang bersifat universal, yang berarti kebutuhan ini dimiliki oleh setiap individu tanpa terkecuali. Semua individu memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa memandang ras, suku, agama, status sosial, ekonomi, maupun budaya. Kebutuhan dasar ini mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan dihargai, dan kebutuhan pada tingkatan tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Abraham Maslow mengemukakan terdapat lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan fisiologis terdiri dari oksigen, makan dan minum, dan seks menjadi kebutuhan paling mendasar. Kemudian kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang terdiri dari rasa keamanan emosional dan fisik, yang berada pada tingkatan kedua. Kemudian yang ketiga kebutuhan akan kasih sayang atau kebutuhan sosial, keempat kebutuhan harga diri dan dihargai orang lain, dan kebutuhan terakhir yang berada pada tingkatan tertinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri atau

kebutuhan untuk mencapai potensi dan memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat.

Memastikan bahwa kebutuhan dasar manusia dipenuhi oleh setiap individu sangatlah penting, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok rentan seperti anak-anak, penyandang disabilitas, lansia, atau mereka yang hidup dalam kemiskinan. Untuk memastikan bahwa setiap individu terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah tanggung jawab bersama seluruh masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua. Selain masyarakat, pemerintah dan berbagai lembaga non-pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar manusia dapat dipenuhi melalui suatu program dan kebijakan yang mendukung terhadap akses kebutuhan dasarnya.

Anak adalah generasi penerus bangsa yang juga memiliki hak untuk mendapat masa depan yang baik dan sejahtera sesuai dengan potensi yang mereka miliki kemudian mereka kembangkan. Potensi tersebut dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan, pelatihan, maupun kegiatan pengembangan minat dan bakat. Segala kebutuhan anak meliputi fisik, sosial maupun mental dan kerohanian harus terpenuhi agar anak dan tumbuh dan berkembang secara optimal yang kemudian dapat menjadi generasi yang berkualitas. Apabila anak tumbuh dan berkembang secara optimal, maka mereka dapat memberikan kontribusi positif di masyarakat, karena anak memiliki posisi dan peran yang sangat penting bagi keberlanjutan bangsa dan negara.

Disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak bahwa “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan

dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Ketiga faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah, dan lingkungan". Dalam konteks pengasuhan dan perlindungan anak, orang tua dan keluarga mempunyai peran sentral, karena anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa. Hal tersebut berlaku bagi anak yang masih memiliki orang tua, maka pengasuhannya menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarganya. Namun bagi anak yang sudah tidak memiliki keduanya, maka anak tersebut menjadi tanggung jawab negara.

Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa diayomi sehingga memudahkan orang tua untuk mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang paling dominan dalam tumbuh kembang, proses sosialisasi, dan pertumbuhan anak agar optimal. Namun, hal tersebut adalah yang dapat dirasakan oleh anak yang memiliki anggota keluarga secara utuh dan mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Anak yang mengalami disorganisasi keluarga seperti perceraian orang tua, keluarga mengalami krisis ekonomi, meninggalnya salah satu atau bahkan kedua orang tua, kondisi apapun yang dapat menyebabkan terputusnya interaksi antara anak dengan orang tua dan menjadikan anak tidak mendapat pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut juga dapat berdampak pada timbulnya masalah dalam tumbuh kembang dan tidak mendapatkan arahan dari orang dewasa di sekitarnya, maka menjadi

membuka kemungkinan untuk anak akan berperilaku menyimpang dari norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Pada kenyataannya, masih banyak anak kurang beruntung yang mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya karena tidak memiliki orang tua atau anggota keluarga yang lain, ataupun keluarga yang dalam krisis ekonomi sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini dapat menyebabkan munculnya permasalahan sosial anak menjadi terlantar. Maka dari itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memastikan anak untuk tetap dalam pengasuhan dan mendapatkan perhatian adalah dengan memberikan pelayanan berupa panti asuhan, guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang dilakukan oleh peran orang tua dalam keluarga.

Berdasarkan data PUSDATIN KPAI 2023 yang diperbaharui pada 30 September 2023, data kasus pengaduan untuk klaster Pemenuhan Hak Anak (PHA) mayoritas berasal dari Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif dengan presentase kasus 58.7%. hal ini menjadi kekhawatiran karena yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Banyak kasus yang masuk terkait Anak Korban Pengasuhan Bermasalah/Konflik Orang tua/Keluarga, Anak Pelarangan Akses Bertemu Orang Tua dan Anak Korban Pemenuhan Hak Nafkah. Anak korban lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif terdapat 1.056 jumlah kasus yang mayoritas berada di Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. Dari data tersebut, pada dasarnya kasus pemenuhan hak anak masih sangat tinggi dan menjadi kasus tertinggi di Indonesia.

Anak sebagai korban pemenuhan hak seringkali sulit mencari akses untuk memenuhi kebutuhan dasarnya berupa sandang, pangan dan papan, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Seorang anak yang masuk ke dalam kategori terlantar termasuk sebagai anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Salah satu cara untuk anak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah dengan memberikan pengasuhan, merawat, dan mendidik seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berbasis panti sosial.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) sebagai sarana pelayanan sosial anak terlantar merupakan serangkaian pelayanan yang bermaksud memberikan kesempatan pada anak terlantar agar tetap dapat mengembangkan kepribadian, potensi serta kemampuannya secara wajar. Lembaga ini bergerak di bidang sosial dengan memberikan pelayanan kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) anak terlantar sebagai pengganti untuk merawat serta mewakili anak yang kurang beruntung sebagaimana orang tua bagi anak yang seharusnya.

Menurut Depsos RI, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah suatu Lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan cara melakukan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti bagi orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai untuk pengembangan kepribadian sebagaimana yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus.

Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi adalah salah satu panti sosial yang memberikan pelayanan sosial anak berbasis lembaga yang memiliki konsen terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi menyediakan wadah untuk anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya secara fisik ataupun psikologis agar mendapatkan kenyamanan dan kasih sayang keluarga secara utuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Haerunisa, Budi Muhammad Taftazani, & Nurliana Cipta Apsari yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)” membahas mengenai kebutuhan anak yang diberikan oleh Lembaga Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang telah menjadi salah satu wadah yang tepat dalam upaya membantu anak terlantar. Pelayanan yang diberikan bertujuan agar anak bisa tetap dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Optimalisasi ini dilakukan dengan cara memberikan pelayanan yang mengacu pada kebutuhan dasar anak sesuai dengan kebutuhan anak asuh. Beberapa kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak asuh yaitu kebutuhan fisik, emosional, dan stimulasinya. Ketiga kebutuhan tersebut sangat mempengaruhi tumbuh dan kembang anak asuh, jika ketiga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka perkembangan anak asuh tidak akan optimal dan dapat terhambat.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang berjudul “Intervensi Pekerja Sosial Anak di LKSA Yayasan Rumah Impian Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19” dilakukan oleh Raka Galih Sajiwo & Novie Purnia Putri (2022), membahas mengenai

peran pekerja sosial anak pada LKSA Yayasan Rumah Impian yang memiliki tiga peran, yaitu peran sebagai broker, advokat, dan konselor. Pada peran pekerja sosial sebagai broker, menghubungkan klien dengan sistem sumber adalah hal yang utama. Pada penelitian ini, pekerja sosial sebagai broker menghubungkan klien dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dibutuhkan oleh klien. Peran selanjutnya adalah peran pekerja sosial sebagai advokat yang memastikan ketersediaan layanan untuk klien dapat berfungsi sosial dengan baik. Pada penelitian ini peran advokat yang dilakukan adalah sebagai advokasi administrasi anak yang sangat penting karena menyangkut identitas anak yang belum tercatat oleh negara. Peran pekerja sosial yang terakhir adalah peran sebagai konselor yang melakukan konseling individual terhadap keluarga klien.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Bentuk Peenuhan Kebutuhan Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Firdaus” dilakukan oleh Fiesta Geneoadi Mahfudz Sidiq, Arif (2023) membahas mengenai bentuk pemenuhan kebutuhan anak asuh berdasarkan pengamatan peneliti. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa di beberapa LKSA anak asuh pada umumnya menetap di panti asuhan. Namun berbeda dengan LKSA Al-Firdaus, semua anak asuhnya tidak menetap di panti asuhan, namun tetap tinggal dengan orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, masih banyak panti asuhan yang kondisinya tinggal menetap, namun masih banyak kekurangan yang harus dimaksimalkan oleh LKSA dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh.

Pemenuhan hak anak terkait

Penyuluhan Hak Kesejahteraan Anak bagi Anak Yatim Piatu sebagai Bagian dari Sistem Ekonomi Islam di Desa Cibatok II, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Aditya Putra, Tubagus Rifqy Thantawi, dan Bayu Purnama Putra yang menghasilkan pembahasan bahwa kesejahteraan sosial santri di pondok pesantren Al Hidayah Bogor adalah antara lain dengan melakukan perlindungan anak yang menyeluruh dengan menciptakan lingkungan yang aman, tidak ada *bullying* antar santri maupun antara guru dan santri dengan tetap memperhatikan undang-undang perlindungan anak. Kendala yang dihadapi dalam hal pemenuhan hak kesejahteraan anak di pondok pesantren Al Hidayah Bogor yaitu masih minimnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan baik Pendidikan formal maupun non formal.

Adapun penelitian terdahulu yang selanjutnya adalah “Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan” yang dilakukan oleh Dian Andesta Bujuri yang berisikan pemahaman tentang kebutuhan anak usia dasar sangat berimplikasi terhadap proses pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua maupun guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan taraf kebutuhan peserta didik. Sehingga, dengan cara demikian, tidak akan terjadi suatu rasa ketidaktahuan, kebingungan, dan rasa keanehan ketika melihat sikap atau tingkah laku peserta didik. Pasalnya, ketika guru maupun orang tua tidak memahami kebutuhan anak, maka akan rentan terjadi sesuatu yang membahayakan seperti perilaku tindak kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan yang dapat membuat anak setres, frustrasi, terkena

gangguan mental, dan lain sebagainya yang dapat menjadi hambatan bagi masa depan anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dengan adanya panti sosial yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak melalui pelayanan yang diberikan, anak diharapkan dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dalam proses tumbuh dan kembang guna memperbaiki keberfungsian anak dan kualitas kesejahteraan anak. Berdasarkan latar belakang yang sudah disusun, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi Kecamatan Cimahi Utara.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dian Haerunisa, Budi Muhammad Taftazani, & Nurliana Cipta Apsari Doi: http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13232	Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)	Kualitatif	Dalam upaya optimalisasi program pemenuhan kebutuhan dasar anak, panti sosial asuhan anak (PSAA) telah menjadi salah satu wadah yang tepat dalam upaya membantu anak yang dimana orang tuanya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Pelayanan yang diberikan bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Optimalisasi pelayanana dapat mengacu pada pemenuhan kebutuhan dasar anak. Upaya pemberian pemenuhan kebutuhan dasar anak melalui pelayanan sosial yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak

				<p>asuh. Pemenuhan kebutuhan dasar yang dilakukan oleh panti sosial harus dapat memenuhi kebutuhan anak asuhnya. Disamping itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pemenuhan kebutuhan bisa lebih ditingkatkan lagi. Salah satunya adalah memperhatikan asupan makanan bergizi untuk anak, kurangnya sarana bagi anak untuk menyalurkan hobinya.</p>
2.	<p>Tri Aditya Putra, Tubagus Rifqy Thantawi, Bayu Purnama Putra Doi: 10.56406/sahide mpowermentjour nal.v1i01.21</p>	<p>Penyuluhan Hak Kesejahteraan Anak bagi Anak Yatim Piatu sebagai Bagian dari Sistem Ekonomi Islam di Desa Cibatok II, Kecamatan</p>	Kualitatif	<p>Pemenuhan hak anak terkait kesejahteraan sosial santri di pondok pesantren Al Hidayah Bogor adalah antara lain dengan melakukan perlindungan anak yang menyeluruh dengan menciptakan lingkungan yang aman, tidak ada <i>bullying</i> antar santri maupun antara guru dan santri dengan tetap memperhatikan undang-undang perlindungan anak.</p>

		Cibungbulang, Kabupaten Bogor		Kendala yang dihadapi dalam hal pemenuhan hak kesejahteraan anak di pondok pesantren Al Hidayah Bogor yaitu masih minimnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan baik Pendidikan formal maupun non formal.
3.	Dian Andesta Bujuri Doi: https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269	Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggara an Pendidikan	Kualitatif	Pemahaman tentang kebutuhan anak usia dasar sangat berimplikasi terhadap proses pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua maupun guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan taraf kebutuhan peserta didik. Sehingga, dengan cara demikian, tidak akan terjadi suatu rasa ketidaktahuan, kebingungan, dan rasa keanehan ketika melihat sikap atau tingkah laku peserta didik. Pasalnya, ketika guru maupun orang tua tidak memahami kebutuhan anak, maka akan akan rentan terjadi sesuatu yang membahayakan seperti perilaku tindak kekerasan terhadap anak di

				lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan yang dapat membuat anak stres, frustrasi, terkena gangguan mental, dan lain sebagainya yang dapat menjadi hambatan bagi masa depan anak.
4.	Drs. Abdul Samad Asaf, M.M Doi: http://dx.doi.org/10.47532/jic.v2i2.126	Upaya pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia	Kualitatif	Kebutuhan dasar Itu pemenuhannya di upayakan melalui berbagai kegiatan program pemberdayaan dari pemerintah bersama masyarakat. Kegiatan program pemberdayaan yang di laksanakan oleh pemerintah bersama dengan masyarakat di harapkan dapat mempercepat pencapaian kebutuhan dasar manusia yang masih kurang, terutama yang tinggal di pedesaan terpencil. Semakin mudahnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat.
5.	A.Mustika Abidin	Peran Pengasuhan Panti Asuhan Membentuk	Kualitatif	Lembaga panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan

	Doi: dx.doi.org/10.30 863/an.v1 1i1.302	Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Keserdasan Interpersonal Anak		pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan Pendidikan karakter anak khususnya membentuk karakter disiplin sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak (kecerdasan dalam diri untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri) karena dengan pemahaman diri sendiri sangat baik untuk membantu mengembangkan potensi dalam diri dan membantu untuk dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik.
6.	Fiesta Geneoadi, Mahfudz Sidiq, Arif (2023)	Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al- Firdaus	Kualitatif	Pada penelitian ini, ditemukan bahwa di beberapa LKSA anak asuh pada umumnya menetap di panti asuhan. Namun berbeda dengan LKSA Al-Firdaus, semua anak asuhnya tidak menetap di panti asuhan, namun tetap tinggal dengan orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, masih banyak panti asuhan yang kondisinya tinggal menetap, namun masih banyak kekurangan yang harus dimaksimalkan oleh LKSA dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh.

7.	Marwa Asdar, Suharty Roslan, Tanzil Doi: 10.52423/welvaart .v1i1.10726	Peran pekerja sosial dalam Menangani Masalah Sosial Anak	Metode kualitatif	Peran pekerja sosial tidak hanya menyediakan layanan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang tinggal di panti, tetapi juga membantu menyelesaikan konflik, menjembatani komunikasi dengan keluarga, memberikan bimbingan dan dukungan emosional, serta menghubungkan anak-anak dengan sumber daya yang diperlukan. Melalui pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak, pekerja sosial di panti sosial tidak hanya membantu memecahkan masalah tetapi juga membantu membangun masa depan yang lebih baik bagi anak-anak yang mereka layani.
7.	Raka Galih Sajiwo, Novie Purnia Putri (2022) Doi: Http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2	Intervensi Pekerja Sosial Anak di LKSA Yayasan Rumah Impian Yogyakarta pada Masa	Kualitatif	Pada penelitian ini membahas mengenai peran pekerja sosial anak pada LKSA Yayasan Rumah Impian yang memiliki tiga peran, yaitu peran sebagai broker, advokat, dan konselor. Pada peran pekerja sosial sebagai broker, menghubungkan klien dengan sistem sumber adalah hal yang utama. Pada penelitian ini, pekerja sosial sebagai broker

		Pandemi Covid-19		menghubungkan klien dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dibutuhkan oleh klien. Peran selanjutnya adalah peran pekerja sosial sebagai advokat yang memastikan ketersediaan layanan untuk klien dapat berfungsi sosial dengan baik. Pada penelitian ini peran advokat yang dilakukan adalah sebagai advokasi administrasi anak yang sangat penting karena menyangkut identitas anak yang belum tercatat oleh negara. Peran pekerja sosial yang terakhir adalah peran sebagai konselor yang melakukan konseling individual terhadap keluarga klien.
8.	Sella Khoirunnisa, Ishartono, R Resnawaty Doi: 10.24198/jppm.v2i1.13258	Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak	Kualitatif	Panti asuhan menjadi salah satu wadah untuk memenuhi kebutuhan anak yang kurang beruntung dalam mendapatkan pendidikan formal. Pengurus panti menggantikan peran orang tua dalam menunjang pendidikan anak dan membentuk watak, mental, spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, dan mengatur perilaku anak asuhnya agar menjadi mandiri serta menyemangati anak untuk belajar memaknai

				pentingnya ilmu. Dan memenuhi keperluan anak seperti sarana transportasi, alat belajar, dll.
--	--	--	--	--

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan mengenai “Pemenuhan Kebutuhan Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi” maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi?
2. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi?
3. Bagaimana implikasi teoritis dan praktik pekerja sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi” untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi.

3. Untuk mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktik pekerja sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep-konsep dan teori-teori kesejahteraan sosial di kemudian hari yang berkaitan dengan kebutuhan dasar anak.

2) Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait pemenuhan kebutuhan dasar anak. Serta dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pemberian pelayanan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi.